

SKRIPSI

PENGARUH MENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP KECERDASAN SOSIAL SISWA SMAIT IHSANUL FIKRI MUNGKID MAGELANG

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Farida Nur Aini

NIM 16.0401.0045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam telah dianugerahi oleh Allah SWT mukjizat yang besar yang berwujud Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an berisi pokok-pokok ajaran yang akan membawa umat manusia ke jalan yang benar dan membacanya adalah bernilai ibadah. Tanpa petunjuk dari Al-Qur'an maka hidup manusia akan tersesat dan berakhir tidak selamat.

Al-Qur'an memuat konten pokok-pokok ajaran yang mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain berfungsi sebagai petunjuk dan bimbingan, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pembeda antara *hak* dan yang *bathil*, juga sebagai penjelas terhadap segala sesuatu, akhlak, moralitas, dan etika-etika yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹

Langkah awal dalam memperoleh dan memahami petunjuk Al-Qur'an adalah dengan membacanya. Islam menaruh perhatian lebih dalam membaca, hal ini berdasarkan pada ayat yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca.

¹ Nawai, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qurani*, (Jakarta, Anzah, 2011), hlm. 240.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.²

Ayat diatas menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap umatnya untuk membaca Al-Qur'an. Melalui aktivitas membaca Al-Qur'an umat Islam tidak ada yang menjadi masyarakat buta Al-Qur'an. Dalam meneladani Islam tentunya harus memahami Al-Qur'an sebagai dasar pertamanya melalui aktivitas membacanya.

Tujuan utama membaca Al-Qur'an adalah untuk mendapatkan petunjuk dan bimbingan agar manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'an tidak semata-mata hanya membaca, namun disertai usaha dan juga memahami makna yang terkandung didalamnya karena untuk mendapatkan pelajaran dari Al-Qur'an adalah dengan membaca, memahami, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja hanya dengan membaca tidak semata-mata mengubah perilaku seseorang, karena perubahan keadaan perilaku akan terwujud dengan cara mempelajari, menelaah, dan memahami kemudian mengamalkan isi kandungannya dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an.

Etika Al-Qur'an memiliki empat komponen, yaitu: etika yang sumber utamanya Al-Qur'an, objek etika Al-Qur'an berupa pikiran, perkataan, dan

² Al-mahira. *Qur'an hafalan dan Terjemahan*. (Jakarta, 2011)

perbuatan manusia, termasuk sikap dan pandangan tentang kehidupan sebagai individu dan sosial, fungsi etika Al-Qur'an sebagai penilai, penentu, dan penetap perbuatan yang dilakukan manusia, yakni baik, buruk, benar, salah, pantas atau tidak pantas, berdasarkan Al-Qur'an, serta perwujudan etika kedalam kehidupan sehari-hari. Dari segi sifatnya, etika Al-Qur'an memiliki dua bagian, yang tetap dan yang berubah sesuai dengan kondisi sosial dan kemaslahatan umum.³

Dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an, otak terbiasa bekerja *multi tasking* ketika membaca sekaligus berkonsentrasi dengan banyak informasi lain dalam setiap huruf, seperti hukum tajwid, terjemahannya, juga alunan irama yang dilantunkan. Kedekatan dengan Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga hati, akal, dan perilaku akan diterangi dengan cahaya Al-Qur'an.⁴

Dalam budaya kita, kecerdasan itu identik dengan kepintaran atau kepandaian. Kecerdasan yang berasal dari kata cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi yang direpresentasikan misalnya dengan kepandaian dan ketajaman pikiran. Sedangkan orang yang berkecerdasan biasanya disebut cerdas, artinya orang tersebut kurang lebih sempurna akal budinya dalam berfikir, memahami, dan melakukan sesuatu.⁵

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta: t.p., 2009), hlm 8-9

⁴ Suhail, Ahmad Kusyairi, "*Rahasia Kecerdasan Melalui Al-Qur'an*", *ummi*, (Vol. XXVI, No. 6, Juni/2014), hlm. 22.

⁵ Mubihin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm 82

Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, dapat memperkirakan perasaan, emosi, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang baik. Hal ini juga yang mendasari kecerdasan sosial, dimana kecerdasan sosial merupakan suatu keterampilan individu dalam interaksi dengan orang lain.

Tentunya, dalam kehidupan syarat untuk bersosialisasi dengan orang lain dan bermasyarakat adalah memiliki rasa empati yang tinggi terhadap problem dan ketimpangan sosial di sekitar. Oleh karena itu, dalam hidup bermasyarakat harus memiliki rasa empati yang tinggi, agar masalah-masalah atau ketimpangan yang terjadi dapat diatasi dengan cara sosialisasi yang baik. Salah satu contoh dari rasa empati dalam kehidupan sehari-hari adalah saling tolong menolong, yang bisa disebut juga dengan kerja sama.

Manusia yang bermanfaat adalah manusia yang dapat bersosialisasi antar sesama dengan baik. Untuk bersosialisasi dengan orang lain seseorang sebaiknya memiliki kecerdasan sosial dan rasa empati yang tinggi terhadap problem dan ketimpangan sosial di sekitar, baik di lingkungan rumah, masyarakat dan lingkungan sekolah.

Perilaku pelajar dewasa ini terlihat jauh dari nilai-nilai dan etika Al-Qur'an. Budaya ketimuran yang mengagungkan sopan santun pun tampak kian pudar. Pergaulan para pelajar sekarang semakin mengawatirkan. Kenakalan remaja menjurus pada kriminalitas. Aksi tak terpuji pelajar tanah air banyak meresahkan masyarakat. Pelajar seharusnya sibuk belajar,

namun realitanya mereka bolos sekolah, tawuran, bahkan terjebak pada pergaulan yang buruk.

Mengajarkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an adalah satu hal yang penting dan mulia. Salah satu tujuan menghafal Al-Qur'an agar mereka bisa membumikan Al-Qur'an dimanapun kelak mereka berada untuk bekal hidup di masyarakat. Yang dimaksud membumikan Al-Qur'an ialah menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan melakukan upaya-upaya terarah dan sistematis di dalam Al-Qur'an di dalam masyarakat agar nilai-nilai Al-Qur'an hidup dan dipertahankan.

SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid merupakan sekolah menengah atas berbasis Boarding School dengan tujuan menjamin berlangsungnya kegiatan Pendidikan Islam Terpadu yang mengintegrasikan ilmu-ilmu quouliyah dan kauniyah melalui implementasi kurikulum serta proses belajar mengajar dalam lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan islami. Selain itu SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid memiliki tujuan yaitu melahirkan generasi Muslim yang bermoral, sains, teknologi sehingga mampu mengambil peran-peran peradaban masa depan.

Selain itu SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid memiliki program pembelajaran berupa hafalan yang wajib bagi semua siswa. SMAIT Ihsanul Fikri setiap tahunnya dapat meluluskan siswa dengan hafalan 30 juz sebanyak 30 siswa. Program hafalan kelas tahfidz di SMAIT Ihsanul Fikri memiliki tujuan salah satunya adalah mencetak generasi Qur'ani. Kepribadian Qur'ani adalah kepribadian yang dibentuk dengan susunan

sifat-sifat Allah yang terdapat dari nilai-nilai di dalam Al-Qur'an sehingga strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur'an.

Kepribadian Qur'ani disini bertujuan untuk menciptakan seseorang baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar selalu memiliki kepribadian dan berperilaku sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Perilaku keagamaan sebagai suatu tingkah laku individu yang dijiwai oleh norma-norma etika Islam baik yang berhubungan antara individu dengan Allah SWT maupun hubungan individu dengan sesamanya (sosial).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana kecerdasan sosial peserta didik tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid"

B. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahannya pada pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan sosial dalam hal empati, simpati, dan kepekaan siswa tahfidz kelas XI SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat menghafal Al-Qur'an siswa tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan sosial siswa tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid?

3. Adakah pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan sosial siswa tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam perkembangan ilmu pendidikan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat mengetahui tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat menghafal Al-Qur'an siswa tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid.
- b. Untuk mengetahui besarnya tingkat kecerdasan sosial siswa tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid.
- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan sosial siswa tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid

2. Kegunaan

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk yang menghafal Al-Qur'an: memberikan

sumbangan ilmu dalam perkembangan ilmu pendidikan dengan menghafal Al-Qur'an.

b. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1) Bagi Kepala Sekolah

- a) Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi kepala sekolah dalam kebijakan pendidikan sebaik-baiknya berkaitan dengan permasalahan siswa terutama masalah menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan sosial siswa.

2) Bagi Guru

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif, serta lebih memperhatikan kecerdasan sosial siswa.
- b) Memberikan pengetahuan dan pengalaman guru tentang pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

3) Bagi Orang Tua

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk orang tua siswa atau wali murid agar selalu mendukung siswa lebih dalam menghafal Al-Qur'an dan mencontohkan selalu membiasakan bersama Al-Qur'an.

4) Bagi Siswa

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa lebih meningkatkan kegiatan menghafal Al-Qur'an sehingga berdampak pada kecerdasan sosial.

5) Bagi Peneliti

- a) Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti tentang pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan sosial.
- b) Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi peneliti agar meningkatkan menghafal Al-Qur'an sehingga berdampak pada kecerdasan sosial peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ruang Lingkup Menghafal Al-Qur'an

a. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi, menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.⁶

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.⁷ Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah di hafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun-

⁶ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 473.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 29.

menurun sejak Al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.⁸

b. Proses Menghafal

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.

Dalam proses penghafalan, memori memiliki peran yang sangat penting. Ingatan (*memory*) merupakan suatu daya yang dapat menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali kesan-kesan atau tanggapan atau pengertian. Adapun hal-hal yang mudah diingat:

- 1) Suatu hal yang sesuai dengan perasaannya
- 2) Hal-hal yang dialami sebaik-baiknya

⁸ Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, Vol. 18, No 1, Januari 2017, hlm. 52.

3) Hal-hal yang menimbulkan minat dan perhatian

4) Hal-hal yang mengandung arti bagi seseorang⁹

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal. Metode menghafal Al-Qur'an menurut H. Sadulloh al-Hafizh, yaitu:

1) *Bin-nazar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Bin-nazar hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya.¹⁰

2) *Tahfidz*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan baik, kemudian

⁹ H. Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), hlm. 26-27.

¹⁰ H. Sa'dulloh, S. Q, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2008), hlm. 52.

merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua dan seterusnya.¹¹

3) *Talaqqi*

Metode ini adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses talaqqi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon tahfidz serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.¹²

4) *Takrir*

Metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada seorang guru atau instruktur. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.¹³

5) *Tasmi'*

Metode tasmi' adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan melakukan tasmi' seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan hafalannya dan agar lebih konsentrasi.¹⁴

¹¹ H. Sa'dulloh, S. Q, 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, 2008), hlm. 53.

¹² *Ibid.* hlm. 53.

¹³ *Ibid.* hlm. 54.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 54.

d. Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1) Usia yang Ideal

Tingkat usia seseorang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafalnya.

Ada beberapa asumsi yang menyatakan demikian, yaitu:

- a) Bahwa anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala bentuk coretan. Dalam kondisi seperti ini ia akan selalu siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala yang dibiasakan kepadanya.¹⁵
- b) Bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih representatif, lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapannya.¹⁶
- c) Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan

¹⁵ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm. 56.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 57.

lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Usia yang ideal berkisar antara usia 6 sampai 21.

2) Menejemen Waktu

Penghafal Al-Qur'an harus pandai memanfaatkan waktu yang ada, karena penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Secara umum, waktu yang dilalui manusia terbagi menjadi siang dan malam. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain disamping menghafal Al-Qur'an. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah shalat
- e) Waktu di antara Magrib dan Isya¹⁷

¹⁷ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm. 60.

3) Tempat untuk Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang kurang efisien, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi.

Adapun tempat yang ideal untuk menghafal adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d) Cukup penerangan
- e) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- f) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk mengobrol¹⁸

e. Adab-adab terhadap Al-Qur'an

Adab ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, seperti adab bagi para penghafal dan dalam menghafalnya (yang meliputi: senantiasa interaksi dengan Al-Qur'an, mengaplikasikan akhlak qur'ani, ikhlas dalam mempelajarinya). Selanjutnya dijelaskan teknik adab

¹⁸ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm. 60.

membaca dan menyimaknya, seperti tartil, berlagu dan membaguskan suara dalam membaca. Kemudian teknis yang berkaitan dengan adab batin terhadap Al-Qur'an seperti, khuyu' dan menangis saat membacanya, mengupayakan amal-amal hati (seperti: mengkhususkan diri, membebaskan pengaruh).¹⁹

2. Kecerdasan Sosial

a. Pengertian Kecerdasan Sosial

Dalam budaya kita, kecerdasan sering diidentikan dengan kepintaran atau kepandaian. Kecerdasan yang berasal dari kata cerdas yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi yang direpresentasikan misalnya dengan kepandaian dan ketajaman pikiran. Selanjutnya, orang yang berkecerdasan lazim disebut cerdas, artinya orang tersebut kurang lebih sempurna akal budinya dalam berfikir, memahami, dan melakukan sesuatu.²⁰

Kecerdasan sosial berkaitan erat dengan perkataan "sosialisasi". Ambron (1981) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses belajar yang membimbing seseorang kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab dan efektif. Stephen Jay Gould dari Monash University, dalam kajiannya bertajuk "*On Intelligence*" (1994) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan

¹⁹ Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Bersama Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar), hlm. 152.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), hlm. 82.

mengadakan hubungan sesama manusia. Pendapat ini disokong oleh Daniel Goleman (2005) dimana kecerdasan sosial menggambarkan secara eksklusif kemampuan manusia untuk menggunakan otak secara berkesan bagi mengemudikan perhubungan sosial kompleks dan sekitarnya manusia itu sendiri. Beliau juga menyatakan bahwa komponen penting membangunkan kecerdasan sosial adalah komunikasi dan pendidikan.²¹

Bahwa dalam pembentukan kecerdasan sosial ada beberapa syarat menurut pendapat Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Social Intelligence*, mengemukakan bahwa ada delapan unsur penting dalam kecerdasan sosial. Kedelapan unsur penting tersebut dibagi dalam dua kategori, yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Hal yang masuk dalam kesadaran sosial adalah bagaimana seseorang bisa memahami perasaan dan pikiran orang lain. Adapun unsur kecerdasan sosial yang masuk ke dalam kategori kesadaran sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Empati dasar: hal yang paling mendasar dan sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang agar kecerdasan sosial dapat berkembang secara optimal agar hubungan dapat terjalin dengan baik dan lebih dekat guna bisa saling merasakan sekaligus memahami perasaan, kebutuhan serta keadaan hati seseorang.

²¹ Khadijah Alavi, dkk, “Kecerdasan Sosial dan Emosi Guru Cemerlang Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar”, dalam jurnal *Journal of social sciences and humanities*, Vol. 7, Number 1, 094-104, April 2012, ISSN: 1823-884x, hlm 95-96

- 2) **Penyelerasan:** kemampuan untuk bisa mendengarkan dengan penuh penerimaan atau terbuka sehingga mampu memahami terhadap apa yang telah disampaikan oleh seseorang dengan tujuan agar kita bisa menyelaraskan diri dengan perasaan orang lain.
- 3) **Ketepatan empatik:** tindak lanjut dari kemampuan dalam melakukan penyelarasan kemampuan untuk bisa memahami dengan baik dan tepat apa yang menjadi perasaan dan pikiran orang lain.
- 4) **Pengertian sosial:** bagaimana seseorang bisa memahami tentang dunia sosial. Untuk dapat dikembangkan dengan cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial tertentu di manapun kita berada.

Sementara yang dimaksud dengan fasilitas sosial adalah bagaimana seseorang bisa menjalin interaksi dengan orang lain. Adapun unsur kecerdasan sosial yang masuk ke dalam kategori fasilitas sosial adalah sebagai berikut:

- 1) **Sinkronisasi:** kemampuan seseorang dalam memahami bahasa nonverbal sehingga bisa menjalin interaksi sosial dengan baik.
- 2) **Presentasi diri:** hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain yang meliputi cara berpakaian, ekspresi wajah, gerak tubuh dan ucapan sebagai buah dari isi hati dan pikiran seseorang.

- 3) Pengaruh: seseorang yang mampu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya.
- 4) Kepedulian: sikap mengindahkan, memperhatikan peduli terhadap kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat sekitar.²²

b. Aspek-aspek kecerdasan sosial

Pada tahun 2005, Karl Albercht dalam teori *multiple intelligence* aspek-aspek kecerdasan sosial (social intelligence) yang terdiri dari lima point dalam bukunya *Social Intelligence*, yaitu “*SPACE*”:

- 1) *Situational awareness* (memahami hak-hak orang lain) yaitu sebuah kehendak untuk bisa memahami akan kebutuhan serta hak orang lain atau individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui konteks situasi sosial sehingga mampu mengelola orang-orang atau peristiwa. Contohnya, seseorang yang mengobrol dan berteriak diruang ibadah atau perpustakaan adalah orang yang tidak memiliki kesadaran situasional.
- 2) *Presence* (kemampuan membawa diri) yaitu menyesuaikan diri kita dalam lingkungan dan bagaimana kita melakukan sesuatu sesuai lingkungan. Contohnya, bagaimana cara berpakaian kita ke kampus, mengobrol dengan orang yang lebih tua dan berinteraksi dengan anak-anak.

²² Daniel Goleman, *Social Intelligence*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 101.

- 3) Bersikap (jujur dan dipercaya) yaitu bagaimana seseorang selalu bersikap jujur dan dapat dipercaya apabila diberikan suatu kepercayaan.
- 4) *Charity* (kemampuan untuk mengajak dan meyakinkan seseorang) aspek ini menjelaskan sejauh mana seseorang dibekali kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan idenya secara persuasive, sehingga orang lain bisa menjelaskan metode yang kita terapkan pada orang lain.
- 5) *Empathy* (rasa empati) aspek ini merujuk pada sejauh mana seseorang dapat berempati pada gagasan dan penderitaan orang lain. Sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan, memahami pikiran orang lain, dan melakukan aksi nyata untuk meringankan penderitaan orang lain. Bagaimana kita bisa memahami orang lain dan mampu untuk menyelesaikan masalah. Contohnya, membantu adik ketika adik kita tidak dapat menyelesaikan tugasnya.

c. Cara Meningkatkan Kecerdasan Sosial

Menurut Goleman (2006), terdapat 4 keterampilan dasar yang kemudian harus dikembangkan di dalam meningkatkan kecerdasan sosial, diantaranya sebagai berikut:

1) Mengorganisasikan Kelompok

Setiap pribadi merupakan sebuah pemimpin, sebagai seorang pemimpin tentu dibutuhkan suatu kemampuan dalam

mengorganisasi, minimal di dalam sebuah kelompok kecil pada lingkungan sosialnya atau paling tidak dalam lingkungan keluarganya. Sebelum menjadi pemimpin di dalam mengorganisasi kelompok, seorang tersebut tentu harus terlebih dahulu mampu untuk menjadi pemimpin diri sendiri. Seseorang bisa atau dapat memimpin diri sendiri tentu akan memunculkan teladan bagi orang lain.

2) Merundingkan Pemecahan Masalah

Bila terdapat dua orang atau bahkan kelompok yang bersikukuh dalam mempertahankan pendapat atau prinsipnya masing-masing yang paling benar, maka kemudian dibutuhkan seorang mediator yang baik supaya masalah tersebut bisa atau dapat terselesaikan. Di sinilah sesungguhnya bagi tiap-tiap pribadi itu dibutuhkan sebuah kecerdasan sosial tersendiri. Kegagalan di dalam memecahkan problem atau masalah masyarakat yang dilakatarbelakangi oleh adanya ketidakmampuan membaca, menganalisis, serta juga mengelola dinamika sosial yang berkembang di masyarakat adalah salah satu dari ciri orang yang memiliki atau mempunyai kecerdasan sosial yang tumpul.

3) Menjalin Hubungan

Untuk dapat menumbuhkan kecerdasan sosial yang baik, maka kemudian diperlukan penanaman pentingnya sebuah hubungan yang sehat itu dengan orang lain ialah suatu hubungan

sosial yang baik terus dijalin tanpa harus melihat apakah kita butuh atau juga tidak. Salah satu cara yang dilakukan ialah dengan cara sering bersilaturahmi dengan orang lain, dengan cara begitu seseorang kemudian akan belajar bagaimana cara membangun suasana keakraban di dalam sebuah hubungan sosial.

4) Menganalisis Sosial

Kecerdasan ini juga sangat penting supaya seseorang tersebut mempunyai kemampuan di dalam memahami pribadi orang lain sehingga kemudian mudah pula menjalin sebuah hubungan yang baik. Kemampuan di dalam memahami perasaan ataupun juga suasana dari hati orang lain inilah yang disebut dengan kemampuan di dalam menganalisis sosial.

3. Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Sosial

Menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu kegiatan menyimpan dan menjaga Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, menanamkannya ke dalam pikiran untuk selalu diingat dan dapat mengucapkannya kembali tanpa melihat tulisan Al-Qur'an atau sudah diluar kepala.

Al-Qur'an adalah sumber hukum pertama untuk umat Islam. Umat Islam yang menghafal dan mempelajari makna dan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an akan mengetahui hukum yang ada di dalamnya. Seseorang yang benar-benar memahami Al-Qur'an akan menerapkan hukum yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu, setiap umat Islam menjaga hati dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: “Sebenarnya, Al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap karya ilmiah skripsi, penulis menemukan beberapa judul yang membahas tentang pengaruh menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan sosial siswa. Penelitian tersebut diantaranya:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Judul Penelitian | Kesimpulan Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|----|--|---|--|
| 1. | Dina Fitriani dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul <i>“Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur’an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an Raudhatul Falah Bermi Gembong Pati</i> | Skripsi ini membahas pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif lapangan yang menggunakan metode survey dengan teknik analisis regresi | Persamaan: penelitian kepada siswa pondok pesantren anak-anak tahfidzul qur’an. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif lapangan yang menggunakan metode survey dengan teknik analisis regresi sederhana |

| No | Nama dan Judul Penelitian | Kesimpulan Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|----|---|---|---|
| | | <p>sederhana. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan jumlah sampel 45 santri. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket, observasi, dan dokumentasi.</p> | <p>Perbedaan: variable yang terpengaruhi yaitu kecerdasan spiritual.</p> |
| 2. | <p>Skripsi dengan judul “<i>Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran Terhadap Kecerdasan Siswa Di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung</i>” ditulis oleh Dwi Khusna Ledyana Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.</p> | <p>Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara aktivitas menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Dari hasil analisis data menunjukkan nilai hitung $3,554 >$ nilai tabel $1,684$ dan nilai signifikansi menunjukkan $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif lapangan yang menggunakan metode survey dengan teknik analisis regresi sederhana.</p> | <p>Persamaan: membahas tentang menghafal Al-Qur’an dan jenis penelitiannya kuantitatif menggunakan uji regresi sederhana. Perbedaan: penelitian ini meneliti tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.</p> |
| 3. | <p>Skripsi yang ditulis oleh Khoerul Hidayatulloh dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits yang</p> | <p>Peneliti melakukan pengkajian dengan literature-literatur yang selama ini ada yakni teori tentang kecerdasan sosial dan sifat empati dan mengkaji tentang hasil penafsiran Surat Ad-</p> | <p>Persamaan: meneliti tentang kecerdasan sosial Perbedaan: penelitian ini adalah penelitian library risert dengan cara</p> |

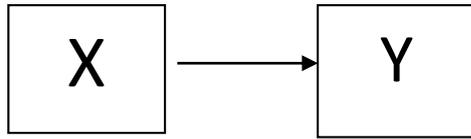
| No | Nama dan Judul Penelitian | Kesimpulan Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|----|--|--|--|
| | berjudul “Formasi Kecerdasan Sosial Dalam Surat Ad-Dhuha (Studi Tematik Surat)”. | Dhuha oleh para mufassir dari masa klasik, pertengahan sampai modern atau kontemporer. Sehingga dapat diketahui bagaimana perkembangan Surat Ad-Dhuha dalam memberikan petunjuk pada setiap masanya. | mengkaji literature-literatur terdahulu. Tidak menggunakan observasi lapangan. |

C. Kerangka Berfikir

Melihat bahwa perilaku siswa yang yang belum menunjukkan rasa simpati dan empati terhadap lingkungan sekitar, maka kecerdasan sosial sangat berkaitan erat dengan interaksi sosial. Interaksi sosial yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

Penelitian ini mengandung dua variabel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel independen atau variabel bebas (X) adalah Menghafal Al-Qur’an, sedangkan variabel dependen atau variabel terikat (Y) adalah Kecerdasan Sosial.

Dari kedua variabel penelitian tersebut dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan:

X: Menghafal Al-Qur'an

Y: Kecerdasan Sosial

Dalam menghafal Al-Qur'an di SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid Kabupaten

Magelang diharapkan terdapat pengaruh terhadap kecerdasan sosial.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh antara menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan sosial siswa tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid”

1. Ha (Hipotesis Alternatif)

Hipotesis alternatif menyatakan “Ada pengaruh antara menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan sosial siswa tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang”.

2. Ho (Hipotesis Nol/Nihil)

Hipotesis nol atau nihil menyatakan “Tidak ada pengaruh menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan sosial siswa tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang”.

Untuk membuktikan hasil penelitian ini, kecenderungan penulis lebih kepada hipotesis kerja atau alternatif disingkat Ha yaitu ada pengaruh menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan sosial siswa tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). *Field research* adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti di medan lapangan sekaligus penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelatif.

Penelitian lapangan digunakan untuk mencari data atau informasi-informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam skripsi. Maksudnya adalah peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan yaitu di SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam memahami variabel penelitian, maka variabel-variabel harus didefinisikan se jelas mungkin dalam bentuk definisi operasional. Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang diidentifikasi yang dapat diamati, terbuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Dengan kata lain definisi operasional adalah

pernyataan yang sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman penafsiran karena dapat diobservasi dan dibuktikan perilakunya.²³

Dari judul penelitian terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) yakni Menghafal Al-Qur'an dan variabel terikat (Y) yakni kecerdasan sosial. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Menghafal Al-Qur'an adalah suatu ibadah yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW dan berkembang hingga masa sekarang.
2. Kecerdasan Sosial adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain maupun kelompok masyarakat, yang dicirikan dengan kematangan diri memahami orang lain dan mampu bekerjasama dengan orang lain.

C. Populasi dan Sempel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

²³ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 130.

kesimpulannya.²⁴ Populasi yang akan diteliti adalah siswa kelas XI tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid, Magelang tahun 2020 yang berjumlah 170 siswa.

2. Sample

Sample adalah sebagian dari populasi.²⁵ Untuk menentukan sample dalam penelitian ini, penulis mengambil patokan dari Suharsimi Arikunto yang mengatakan:

“Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.”

Peneliti mengambil 25% dari jumlah populasi untuk dijadikan sampel, yaitu 42 dari 170 santri. Menurut Suharsimi, dalam mengambil sampel peneliti menggunakan Sampel Random (*Random Sampling*), yaitu pengambilan sampel secara acak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.²⁶

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, (Bandung, Penerbit Alfabeta, 2010), hlm. 117.

²⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2005), hlm.271.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), hlm. 177.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.²⁷

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Data primer

Data primer ini diperoleh dari angket yang diisi oleh responden.

Data primer dalam penelitian ini meliputi data tentang menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan sosial siswa kelas XI tahfidz di SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang.

2. Data sekunder

Data sekunder ini meliputi gambaran umum SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang, sejarah berdirinya SMAIT Ihsanul Fikri, visi dan misi sekolah, daftar guru, karyawan, dan siswa, sarana prasarana pendidikan, wawancara terhadap ustadzah pengampu tahfidz, dan hasil dari dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.²⁸

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm. 199.

Angket berdasarkan bentuknya ada dua jenis angket yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang menyajikan pertanyaan dan pilihan jawaban sehingga responden hanya dapat memberikan tanggapan atau menjawab terbatas pada pilihan yang diberikan atau disajikan. Sedangkan, angket terbuka adalah angket yang memberi kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban atau tanggapan, biasanya pertanyaan yang diberikan berisi jawaban uraian.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup, metode ini digunakan untuk mendapatkan data interval tentang pengaruh menghafal Al-Qur'an.

Adapun dalam penelitian ini kisi-kisi dari masing-masing variable sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Menghafal Al-Qur'an

| No | Indikator | Item Instrumen | | Jumlah |
|----|----------------------------------|----------------|---------|--------|
| | | Positif | Negatif | |
| 1. | Ketepatan tajwid | 4 | - | 1 |
| 2. | Metode menghafal al-Qur'an | 1,3,6 | 5,7,10 | 6 |
| 3. | Adab dalam menghafal al-Qur'an | 8 | 2 | 2 |
| 4. | Memahami isi dan makna al-Qur'an | 9 | - | 1 |

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Sosial Siswa

| No | Indikator | Item Instrumen | | Jumlah |
|----|----------------------------------|----------------|---------|--------|
| | | Positif | Negatif | |
| 1. | Memahami hak-hak orang lain | 7,8 | - | 2 |
| 2. | Kemampuan membawa diri | 3,10 | 2 | 3 |
| 3. | Jujur dan dipercaya | 5 | 6 | 2 |
| 4. | Mengajak dan meyakini orang lain | - | 9 | 1 |
| 5. | Empati | 1 | 4 | 2 |

Kategori skor pada masing-masing item jawaban sebagai berikut:

a. Item pernyataan Menghafal Al-Qur'an

1) Pertanyaan positif

- a) Untuk jawaban sangat setuju, skor 4
- b) Untuk jawaban setuju, skor 3
- c) Untuk jawaban kurang setuju, skor 2
- d) Untuk jawaban tidak setuju, skor 1

2) Pertanyaan negatif

- a) Untuk jawaban sangat setuju, skor 1
- b) Untuk jawaban setuju, skor 2
- c) Untuk jawaban kurang setuju, skor 3
- d) Untuk jawaban tidak setuju, skor 4

b. Item pertanyaan kecerdasan sosial siswa

- 1) Pertanyaan positif
 - a) Untuk jawaban sangat setuju, skor 4
 - b) Untuk jawaban setuju, skor 3
 - c) Untuk jawaban kurang setuju, skor 2
 - d) Untuk jawaban tidak setuju, skor 1
- 2) Pertanyaan negative
 - a) Untuk jawaban sangat setuju, skor 1
 - b) Untuk jawaban setuju, skor 2
 - c) Untuk jawaban kurang setuju, skor 3
 - d) Untuk jawaban tidak setuju, skor 4

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable. Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan keadaan SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid.

3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui secara langsung aktivitas menghafal Al-Qur'an siswa secara langsung sehari-harinya di SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid.

4. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.²⁹

Wawancara adalah pengumpulan data dan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lisan secara terstruktur dan sistematis. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subjek penelitian.

Wawancara dilakukan kepada ustadzah pengampu mata pelajaran tahsin dan tahfidz melalui wawancara secara online dengan narasumber ustadzah Irena Nisha Yositasari Sunaryo, dikarenakan sedang ada wabah pandemic Covid-19 peneliti menggunakan wawancara untuk memperkuat data mengenai menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan sosial siswa kelas XI tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid.

F. Uji Instrumen

Data merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah penelitian, hal tersebut karena data menggambarkan variabel yang diteliti dan berfungsi untuk pembuktian hipotesis. Sehingga untuk mengetahui mutu sebuah

²⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 135

penelitian, dapat ditentukan dari benar tidaknya data yang diperoleh. Benar tidaknya data tersebut dapat diketahui dari instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, pengujian instrumennya yaitu sebagai berikut:

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur dan dapat mengungkapkan data variabel yang teliti secara tepat.

Harga R_{hitung} yaitu R_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan R_{tabel} taraf signifikansi 5%. Instrumen dapat dinyatakan valid jika R_{hitung} lebih besar atau sama dari R_{tabel} dan sebaliknya instrumen dinyatakan tidak valid atau gugur apabila R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} pada taraf signifikansi 5%.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen penelitian cukup dapat untuk dipercaya digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika menghasilkan data yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan. Uji reliabilitas digunakan untuk mengatur suatu kuesioner yang merupakan indikator variabel. Uji reliabilitas akan dilaksanakan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 20 for windows*. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala bertingkat sehingga untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen digunakan rumus keefisien alpha. Variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.³⁰ Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Setelah data terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Analisis Awal

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis statistik yang menghitung nilai dan kuantitas dengan cara memberikan penilaian atas jawaban angket yang telah disebarkan kepada responden, dimana masing-masing item diberi alternatif jawaban dengan skor yang tidak sama. Adapun jawaban dalam pertanyaan tersebut adalah sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju.

Adapun kriteria penilaian untuk pertanyaan positif adalah sebagai berikut:

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm. 207.

- a. Untuk pilihan jawaban A diberi skor 4
- b. Untuk pilihan jawaban B diberi skor 3
- c. Untuk pilihan jawaban C diberi skor 2
- d. Untuk pilihan jawaban D diberi skor 1

Adapun kriteria penilaian untuk pertanyaan negatif adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pilihan jawaban A diberi skor 1
- b. Untuk pilihan jawaban B diberi skor 2
- c. Untuk pilihan jawaban C diberi skor 3
- d. Untuk pilihan jawaban D diberi skor 4

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis statistik yang menghitung nilai dan kuantitas dengan cara memberikan penilaian atas jawaban angket yang telah disebarkan kepada responden, dimana masing-masing item diberi alternatif jawaban dengan skor yang tidak sama. Adapun jawaban dalam pertanyaan tersebut adalah: sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

2. Analisis Uji Instrumen

Kegiatan pengujian instrument penelitian meliputi dua hal, yaitu pengujian validitas dan reliabilitas. Pentingnya pengujian validitas dan reliabilitas ini, berkaitan dengan proses pengukuran yang cenderung keliru. Untuk itulah uji validitas dan reliabilitas diperlukan sebagai

upaya memaksimalkan kualitas alat ukur, agar kecenderungan keliru tadi dapat diminimalkan.

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan ukuran suatu instrumen terhadap konsep yang diteliti. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.³¹

Selanjutnya hasil R_{xy} yang didapat dari perhitungan dibandingkan dengan harga tabel “R” product moment. Harga R_{tabel} dihitung dengan taraf signifikan 5%. Adapun kriteria perhitungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $R_{hitung} > R_{tabel}$ = valid
- 2) Jika $R_{hitung} < R_{tabel}$ = tidak valid

Tabel 4. Uji Validitas Variable X (Menghafal Al-Qur’an)

| No item | Nilai R_{hitung} | Nilai $R_{tabel} (> 0,312)$ dengan $N-2 = 42-2 = 40$ | Keterangan |
|---------|--------------------|---|------------|
| 1 | 0,428 | 0,312 | Valid |
| 2 | 0,425 | 0,312 | Valid |
| 3 | 0,449 | 0,312 | Valid |
| 4 | 0,410 | 0,312 | Valid |
| 5 | 0,524 | 0,312 | Valid |
| 6 | 0,432 | 0,312 | Valid |
| 7 | 0,456 | 0,312 | Valid |
| 8 | 0,635 | 0,312 | Valid |
| 9 | 0,532 | 0,312 | Valid |
| 10 | 0,519 | 0,312 | Valid |

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 173

Tabel 5. Uji Validitas Variable Y (Kecerdasan Sosial)

| No item | Nilai R_{hitung} | Niali R_{tabel} ($>0,312$) dengan $N-2 = 42-2 = 40$ | Keterangan |
|---------|--------------------|--|------------|
| 1 | 0,567 | 0,312 | Valid |
| 2 | 0,556 | 0,312 | Valid |
| 3 | 0,412 | 0,312 | Valid |
| 4 | 0,542 | 0,312 | Valid |
| 5 | 0,562 | 0,312 | Valid |
| 6 | 0,435 | 0,312 | Valid |
| 7 | 0,497 | 0,312 | Valid |
| 8 | 0,317 | 0,312 | Valid |
| 9 | 0,671 | 0,312 | Valid |
| 10 | 0,748 | 0,312 | Valid |

Pada tabel mengenai validitas data dapat terlihat bahwa dari 10 item pertanyaan variable X 10 item valid semua dan 10 item pertanyaan variable Y dari 10 item valid, dalam kategori valid karena R_{hitung} didapat lebih dari R_{tabel} dengan jumlah $N=42$. Rumus untuk mencari $Df = N-2$, jadi $42-2=40$, hasil dari 40 yaitu 0,312.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel apabila pengukurannya konsisten, cermat, akurat. Dalam menentukan apakah instrumen memiliki daya keajegan mengukur atau reliabilitas yang tinggi ataukah belum. Menurut Wiratna Sujarweni, uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pertanyaan dalam angket (kuisisioner) penelitian. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten.
- 2) Sementara, jika nilai Cronback's Alpha $< 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.³²

Tabel 6. Uji Reliabilitas Variable X

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .612 | 10 |

Dari tabel di atas diketahui ada 10 item atau pertanyaan angket dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,612. Karena nilai Cronback Alpha $0,612 > 0,6$, maka dapat disimpulkan bahwa kesepuluh item semua angket adalah reliable.

Tabel 7. Uji Reliabilitas Variabel Y (Kecerdasan Sosial)

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .686 | 10 |

Dari tabel di atas diketahui ada 10 item atau pertanyaan angket dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,686. Karena nilai Cronback Alpha $0,686 > 0,6$, maka dapat

³² Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014) hlm 193

disimpulkan bahwa kesepuluh item semua angket adalah reliable.

3. Uji Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang ditanyakan dengan koefisien korelasi. Jenis hubungan antar variabel X dan Y dapat bersifat positif dan negatif.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka berkorelasi.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak berkorelasi.

Pedoman derajat hubungan:

- a. Nilai *Pearson Correlation* 0,00 – 0,199 = korelasi sangat lemah
- b. Nilai *Pearson Correlation* 0,20 – 0,399 = korelasi lemah
- c. Nilai *Pearson Correlation* 0,40 – 0,599 = korelasi sedang.
- d. Nilai *Pearson Correlation* 0,60 – 0,799 = korelasi kuat.
- e. Nilai *Pearson Correlation* 0,80 – 1,000 = korelasi sangat kuat.³³

Tabel 8. Uji Korelasi

| | | Correlations | |
|------------------------|---------------------|-------------------------|----------------------|
| | | MENGHAFAL AL- QUR'AN | KECERDASAN SOSIAL |
| MENGHAFAL AL-QUR'AN | Pearson Correlation | 1 | .478** |
| | Sig. (2-tailed) | | .001 |
| | N | 42 | 42 |
| KECERDASAN SOSIAL | Pearson Correlation | .478** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .001 | |

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013) hlm 250

| | | |
|---|----|----|
| N | 42 | 42 |
|---|----|----|

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai signifikansi pengaruh Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Sosial 0,001. Artinya nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka dapat dikatakan ada pengaruh antara Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Sosial. Kemudian didapatkan derajat hubungan *Pearson Correlation* sebesar 0,478, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi yang “sedang”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan:

1. Tingkat menghafal Al-Qur'an siswa tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri sebesar 48% dengan kategori "cukup". Untuk siswa tahfidz mereka memiliki target hafalan minimal 15 juz selama 3 tahun berada di SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid.
2. Tingkat kecerdasan sosial siswa tahfidz SMAIT Ihsanul Fikri sebesar 57% dengan kategori "baik". Siswa tahfidz rata-rata lebih lembut hatinya jadi lebih mudah diatur, lebih peka, dan tutur katanya lebih sopan.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan sosial yang ditunjukkan dengan R Square 22,8% yang termasuk katagori lemah dan 77,2% dipengaruhi dari faktor lain yang tidak diteliti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain, di antaranya:

1. Bagi Sekolah

Dalam hal ini, SMAIT Ihsanul Fikri agar tetap menjaga semangat siswa untuk meningkatkan semangat siswa dalam hal menghafal Al-Qur'an dan dapat menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa agar kecerdasan sosial siswa meningkat, baik siswa tahfidz maupun siswa reguler.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan selalu menjaga semangat siswa dan selalu mengingatkan siswa untuk mengelola waktu dengan baik dan menggunakan waktu sebaik mungkin dalam menghafal Al-Qur'an

3. Bagi Siswa

Diharapkan agar peserta didik merubah pola pikir bahwa menghafal Al-Qur'an itu bukan hanya memenuhi target hafalan yang ada di sekolah, tetapi menghafal Al-Qur'an bermanfaat bagi diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, A. W. (2004). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-mahira. (2015). *Qur'an hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Al-Mahira.
- Al-Qardhawi, D. Y. (2016). *Bagaimana Berinteraksi Bersama Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aminuddin. (2002). *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, M. R. (2014). *Jurnal Thariqah Ilmiah Vol 01. Studi Pendekatan Al-Qur'an*.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2007). *Social Intellegence*. Jakarta: PT Gramedia.
- H. Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H. Sa'dulloh, S. Q. (2008). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hidayah, A. (2017). *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.
- Kamus, T. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khadijah Alavi, R. M. (2012). *Kecerdasan Sosial Dan Emosi Guru Cemerlang Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Pelajar. Journal of social sciences and humanities*.
- M. Quraish Shihab, dkk. (2008). *Sejarah dan Ulumul Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Moelong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, R. S. (2015). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

- Qardhawi, D. Y. (1997). *Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Rabbani Press.
- Rakhmat, J. (2007). *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Rasyid, M. (2012). Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhail, A. K. (2014). Rahasia Kecerdasan Melalui Al-Qur'an . *ummi*, Vol. XXVI, No. 6, Juni.
- Sujarweni, W. (2014). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.